

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maraknya penggunaan *smartphone* membuat masyarakat dapat mengakses internet dengan sangat mudah, kapan dan dimana saja. Penggunaan media sosial telah menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Banyak kegiatan yang tidak lagi harus dilakukan dengan komunikasi langsung (tatap muka), melainkan cukup hanya dengan komunikasi secara *online* melalui media sosial. Penyebaran informasi dapat dilakukan dengan mudah dan cepat melalui media sosial, tetapi sangat di sayangkan terkadang informasi yang disebarkan tersebut di selipi dengan informasi yang tidak benar/*hoax*.

Kemudahan dan kecepatan penyebaran pada media sosial membuat informasi yang tidak benar ini dapat diketahui oleh banyak orang dalam jangka waktu yang relatif singkat, dan dapat disebarkan lagi ke lebih banyak orang. Hal ini dapat merugikan pihak yang terkait dengan berita *hoax* tersebut apabila masyarakat membaca berita tersebut, mempercayainya, dan membangun *image* yang kurang baik terhadap pihak yang terkait dengan berita *hoax* tersebut.

Di media massa maupun media jejaring sosial *Hoax* menjadi suatu isu dan perbincangan hangat belakangan ini yang dianggap meresahkan publik dikarenakan informasi tersebut yang tidak jelas kebenarannya. Wabah *hoax* kini telah menjadi masalah nasional yang sangat serius, karena dapat mengakibatkan

perpecahan, instabilitas politik dan gangguan keamanan yang dapat menghambat pembangunan nasional.

Mengingat tahun ini merupakan tahun pesta *demokrasi* di Indonesia, berita *Hoax* semakin liar karena diselipkan ujaran kebencian yang *provokatif*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Hoax* didefinisikan sebagai tidak benar; palsu (tentang berita, pesan dan sebagainya). *Hoax* juga diartikan sebagai informasi yang tidak sesuai dengan faktanya, dengan tujuan agar orang dapat mempercayai informasi tersebut.

Menurut Ketua Komunitas Masyarakat Indonesia Anti Fitnah Septiaji Eko Nugroho *Hoax* merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya atau juga bisa diartikan sebagai upaya pemutar balikan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya.¹

Banyak sumber yang menyebutkan bahwa kata *Hoax* pertama kali digunakan oleh orang-orang Amerika yang mengacu pada sebuah judul film “The Hoax” pada tahun 2006 yang disutradarai oleh Lasse Hallstrom.. Film ini dinilai mengandung banyak kebohongan, sejak saat itu istilah *hoax* muncul setiap kali ada sebuah pemberitaan palsu atau sebuah informasi yang belum tentu kealidannya. Sedangkan

¹ kabar berita dinas kominfo pusat, di akses https://kominfo.go.id/content/detail/8790/melawan-hoax/0/sorotan_media pada 18 agustus 2019, pukul 01:11 AM

menurut Robert Nares, kata *Hoax* muncul sejak abad 18 yang merupakan kata lain dari “hocus” yakni permainan sulap.²

Hoax bukanlah apa-apa jika tidak di bantu penyebarannya melalui media. Saat ini kita bisa melihat Bagaimana media sosial sudah bisa dikatakan sebagai sarangnya penyebaran berita *hoax*. Di media sosial seseorang akan dengan sangat mudah membagikan *link* yang kemudian disebarkan lagi oleh para pengguna media sosial lainnya. semua ini tidak terlepas dari dampak negatif penggunaan media sosial.

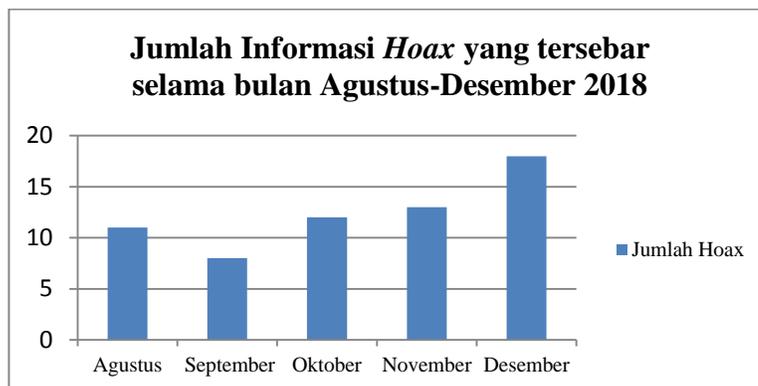
Media sosial sendiri Sebenarnya memiliki banyak fungsi positif, misalnya dapat memberikan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat, memudahkan adanya inovasi, adaptasi dan kemajuan, mengomentari makna peristiwa dan informasi, mengekspresikan budaya, memberikan hiburan untuk meredakan ketegangan sosial dan dapat digunakan untuk mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, pembangunan, pekerjaan maupun agama. Media sosial juga bisa menjadi sarana penggerak perubahan sosial yang berkembang dan menarik perhatian khalayak.

Namun, sayangnya banyak masyarakat di Tanah Air ternyata belum mampu mencerna informasi dengan benar dan belum mampu mendeteksi berita *hoax* yang tersebar, tetapi memiliki keinginan untuk segera membagikannya dengan yang lain,

² Kompasiana, di akses <https://www.kompasiana.com/wenynoviasuryani01/593101bbca23bddf4ce89452/dampak-negatif-dan-jejaring-sosial-penyebaran-berita-hoax-dan-provokatif?page=all> pada 19 agustus 2019, pukul 02:28 AM

khususnya melalui laman media sosial yang banyak digunakan saat ini. Akibatnya banyak warga yang masih terpengaruh oleh peredaran berita *hoax* tersebut.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil riset yang menyatakan bahwa 72% responden memiliki kecenderungan untuk membagikan informasi yang bagi mereka adalah penting, tapi hanya sekitar 55% dari responden yang memverifikasi keakuratan berita. Melalui hasil survei yang dilakukan oleh dinas kominfo pusat selama bulan Agustus sampai Desember 2018 Sebanyak 62 konten *hoax* terkait Pemilu telah teridentifikasi.³ Datanya bisa di lihat pada table di bawah ini:



Sumber data : Detiknews.com

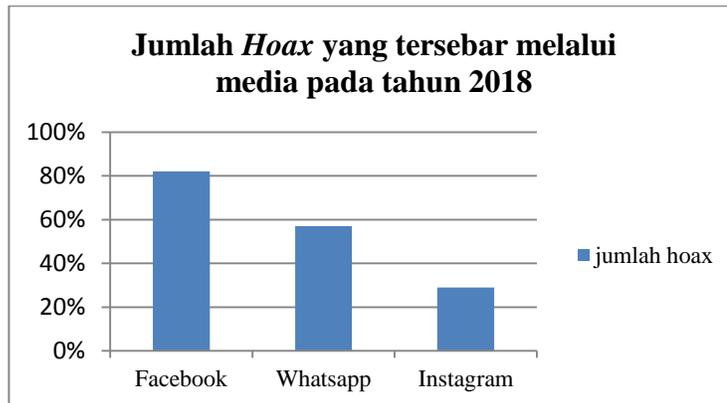
Tabel 1.1 Jumlah Informasi Hoax

Selain itu, Sebanyak 486 Informasi *hoax* juga berhasil diidentifikasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI selama bulan April 2019, dan Total jumlah *hoax* yang berhasil didapatkan oleh mesin Ais yang kemudian diidentifikasi,

³ detiknews, di akses https://news.detik.com/berita/d-4368351/62-hoax-pemilu-2019-teridentifikasi-kominfo-ini-daftarnya_pada_17_september_2019, Pukul 11:49 PM

diverifikasi dan divalidasi oleh Kominfo menjadi 1.731 *hoax* terhitung sejak Agustus 2018 sampai dengan April 2019.⁴

Riset distribusi hoaks di media sosial 2018 memaparkan saluran terbanyak penyebar berita bohong dijumpai di media sosial yaitu di laman Facebook sebanyak 82%, disusul Whatsapp 57% dan sebanyak 29% dari Instagram. bisa kita lihat seperti pada table dibawah ini⁵ :



Sumber Data : *Bisnis.com*

Tabel 1.2 Jumlah Media penyebar Hoax

Riset diatas dilakukan terhadap 2.032 responden yang menggunakan telepon genggam di penjuru Indonesia. Oleh sebab itu, seyogyanya pemerintah harus bekeja keras dalam menangani permasalahan *hoax* ini, agar Masyarakat Indonesia bisa kembali hidup rukun tanpa perpecahan. Dalam hal ini Kominfo lah salah satu instansi

⁴ kabar berita dinas kominfo pusat, di akses https://kominfo.go.id/content/detail/18440/temuan-kominfo-hoax-paling-banyak-beredar-di-april-2019/0/sorotan_media pada 18 agustus 2019, pukul 00:43 AM

⁵ *Bisnis.com*, di akses <https://surabaya.bisnis.com/read/20180914/105/838292/javascript> pada 19 Agustus 2019, pukul 04:00 AM

yang di percayakan oleh pemerintah untuk membantu mencegah/mengurangi peredaran informasi *hoax* yang berkebaran di media sosial. Khususnya di Indonesia.

Selain kemkominfo yang terdapat di pusat, di daerah juga terdapat Dinas Komunikasi dan Informatika (diskominfo) yang fungsinya tidak jauh beda dengan kemkominfo pusat. Seperti salah satunya adalah dinas Kominfo Kabupaten Gorontalo yang saat ini sedang gencar-gencarnya menjalankan Program mengenai pemberantasan Berita *Hoax* di media sosial, dengan melalui strategi komunikasi khusus, dengan cara *mengedukasi* masyarakat melalui ajakan, himbauan dan sosialisasi. Tentunya hal itu dilakukan dengan tujuan agar berita *hoax* yang tersebar di media sosial dapat berkurang.

Karna hal itulah penulis menganggap penelitian ini sangat penting karena *hoax* merupakan fenomena yang sangat luar biasa dampak negatifnya yang apabila diteliti dapat mengandung banyak pengetahuan dan bisa memberikan banyak manfaat bagi kehidupan di masyarakat. Disini penulis akan membatasi diri dalam melakukan penelitian dengan mengambil masalah yang hasilnya hanya menggambarkan tentang bagaimana strategi yang digunakan oleh Dinas Kominfo Kab. Gorontalo dalam membangun kemampuan masyarakat dalam menghadapi penyebaran berita *hoax* yang massif di media sosial facebook.

Atas latar belakang keresahan akan fenomena itulah sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Dinas Kominfo Kab. Gorontalo Dalam Mengatasi Penyebaran Informasi *Hoax* Di Media Sosial Facebook”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana strategi komunikasi Dinas Kominfo Kab. Gorontalo dalam mengatasi penyebaran informasi *hoax* di *medsos* Facebook?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh Dinas kominfo Kab. Gorontalo dalam mengatasi penyebaran informasi *hoax* di *medsos* Facebook.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini sangat diharapkan dapat menambah keilmuan khususnya dalam bidang strategi komunikasi dan jurnalistik

b. Secara Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan dan rujukan bagi masyarakat dan mahasiswa dalam menghadapi isu-isu yang belum diketahui kebenarannya, sehingga bisa lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan selektif dalam menerima informasi.